

PRAKTIKUM DATA MINING



Dosen Pengampu : Widya Darwin S.Pd,. M.Pd.T

NAMA : Najwa Alawiyah Siregar

NIM :22346040

**INFORMATIKA
DEPARTEMEN ELEKTRONIKA, FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024/2025**

Gen Z Penyumbang Angka Pengangguran Tinggi, Pemerintah Bisa Apa?



*Generasi Z yang lekat dengan sebutan '**generasi strawberry**' dikenal terbuka terhadap hal baru, kreatif namun mudah menyerah. Namun, Gen Z yang sudah tidak asing dengan gadget sejak dini ini justru menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia.*

Fenomena maraknya pengangguran di kalangan Gen Z menjadi ancaman serius bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045. Gen Z adalah mereka yang lahir pada 1997 hingga 2012.

Dari karakteristik tingkat pengangguran terbuka (TPT) mayoritas pengangguran di Indonesia didominasi oleh Generasi Z (Gen Z). Penduduk usia dengan rata-rata 15-24 tahun itu menyumbang 19,40 persen dari total pengangguran 7,86 juta orang. Sementara penduduk usia 25-59 tahun mencapai 3,07 persen dan 60 tahun ke atas 1,28 persen.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 7,86 juta orang dari total angkatan kerja sebanyak 147,71 orang.



Angka tersebut relatif turun 6,77 persen atau sekitar 560.000 orang jika dibandingkan pada periode sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 8,42 juta orang.

Dari komposisinya, angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari 139,85 juta orang penduduk yang bekerja dan 7,86 juta orang sisanya belum bekerja. Bila dibandingkan Agustus 2022, jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 3,99 juta orang, penduduk bekerja bertambah sebanyak 4,55 juta orang, sementara pengangguran berkurang sebanyak 0,56 juta orang.



Penyebab Gen Z Menganggur dan Tantangan Mencari Kerja

Berikut adalah beberapa penyebab gen Z menyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia dan tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

Dengan persentase angka pengangguran gen Z yang tinggi memunculkan satu pertanyaan,

Apakah benar gen Z memilih menganggur dibandingkan bekerja?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, bisa dilihat beberapa faktor berikut ini:

- Generasi Z memiliki waktu yang panjang dalam mengejar pendidikan. Banyak di antara mereka yang memilih untuk melanjutkan kuliah daripada mencari kerja.*
- Adanya persaingan yang semakin ketat.*
- Munculnya preferensi karier yang kurang sesuai.*
- Adanya keinginan untuk bekerja secara fleksibel.*

Bagaimana Cara Gen Z Memaksimalkan Usia Produktif agar Memperoleh Penghasilan untuk Memenuhi Kebutuhannya?

Menurut saya, solusi yang bisa gen Z lakukan dalam memaksimalkan produktivitas di usia muda adalah **berinvestasi pada diri sendiri**.

Adapun beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, antara lain:

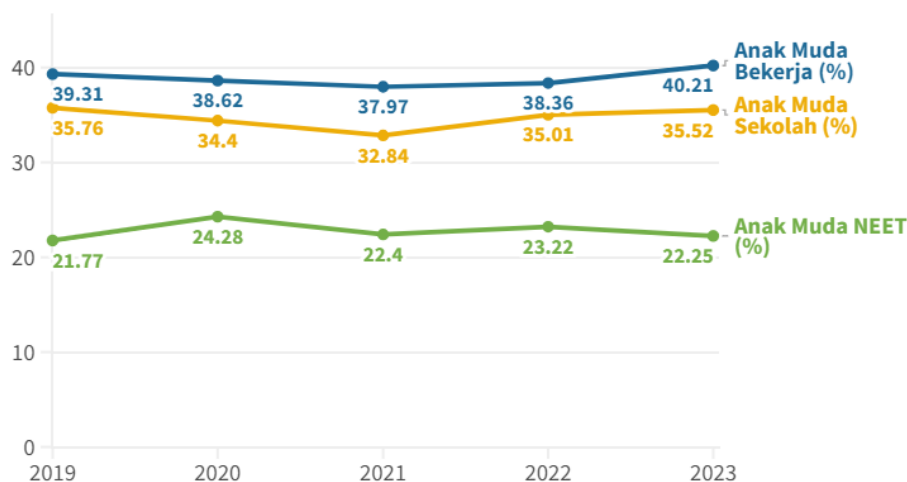
1. Jika masih kuliah, perbanyak pengalaman, seperti mengikuti program magang dan volunteer hingga menyibukkan diri dengan kegiatan organisasi (baik itu himpunan organisasi kampus, hingga event kampus).
2. Menambah kemampuan/skill melalui kursus/pelatihan.
3. Memperluas relasi networking, misalnya ikut komunitas keagamaan atau komunitas hobby.
4. Mencari part-time seperti bergabung dengan event organizer (EO) di akhir pekan. Selain menambah pengalaman, tentunya kegiatan tersebut juga bisa menambah income.
5. Membuka bisnis pribadi/reseller—di mana Anda tidak memerlukan modal uang untuk menjadi seorang

Proporsi Kegiatan Anak Muda (15-24 Tahun)

Tahun 2019-2023

Seiring dengan meningkatnya jumlah anak muda Indonesia yang bekerja dan sekolah dari tahun 2022 ke 2023, proporsi anak muda tanpa kegiatan atau NEET (not in employment, education, and training) juga menurun dari 23,2% menjadi 22,3%. Namun, angka ini masih sedikit di atas rata-rata NEET dunia yaitu 21,6%.

Proporsi dari Total Anak Muda Indonesia (%)



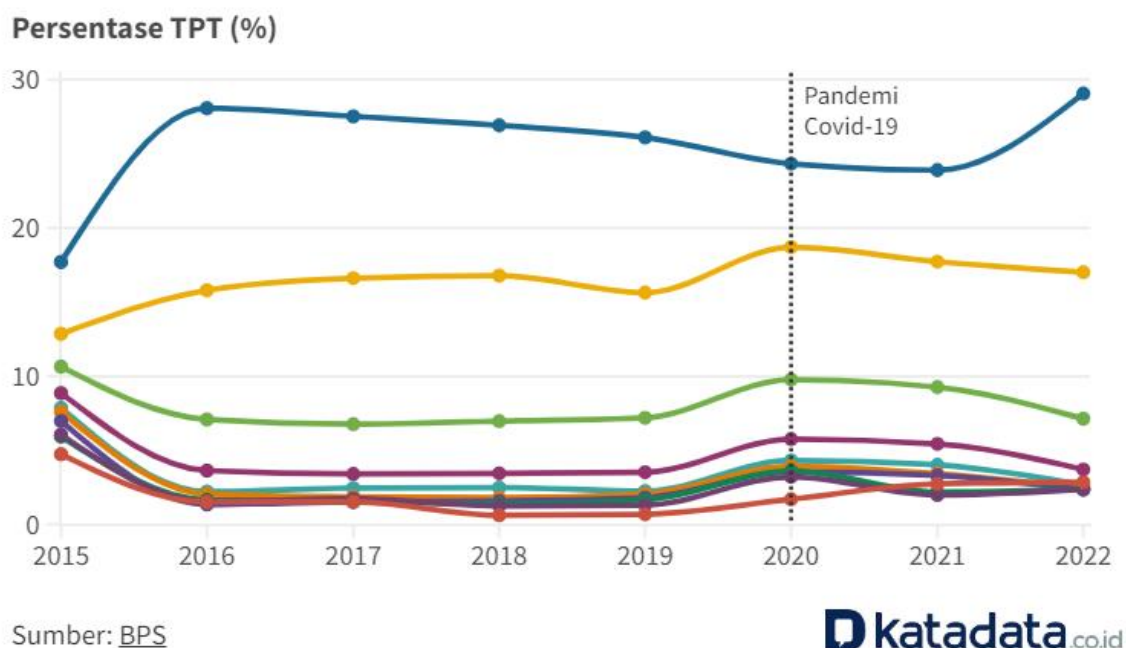
Sumber: BPS

Saat ini, atau pada periode 2020-2035, Indonesia tengah berada di puncak bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi ketika jumlah penduduk produktif melebihi jumlah penduduk usia non-produktif. Anak muda terutama generasi Z disebut-sebut akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi negara. Yang jadi soal, bonus demografi malah bisa merugikan perekonomian negara jika pertumbuhan angkatan kerjanya tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal itu dapat menimbulkan pengangguran terbuka yang semakin meningkat. Nyatanya, gen z saat ini masih banyak yang menganggur. Anak muda usia 15-24 tahun cenderung lebih banyak menganggur dibandingkan angkatan kerja usia produktif lainnya. Hal ini terlihat pada tingkat pengangguran terbuka usia 15-24 tahun yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan angkatan kerja yang lebih tua cenderung semakin sedikit yang menganggur.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Kelompok Usia

Tahun 2015-2022

Sejak 2015, TPT kelompok usia anak muda (15-24 tahun) cenderung meningkat. Sedangkan TPT kelompok usia produktif lainnya semakin menurun.



Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah menyebutkan bahwa banyaknya anak muda yang menganggur ini adalah sebab banyak yang tidak kunjung mendapat

pekerjaan dan masih mencari pekerjaan. Di berbagai negara, NEET mengindikasikan kondisi perekonomian suatu negara. International Labour Organisation (ILO) menyebut bahwa negara berpendapatan menengah-ke bawah cenderung memiliki persentase NEET yang tinggi dibandingkan negara berpenghasilan menengah-ke atas. Pertumbuhan ekonomi yang rendah menyebabkan terjadinya pengurangan tenaga kerja dan perusahaan menghentikan proses rekrutmen. Lapangan kerja baru jadi terhambat dan kesempatan kerja terutama di sektor formal menjadi terbatas. Indonesia adalah negara dengan persentase NEET tertinggi di ASEAN setelah Timor Leste dan Laos. Tingkat NEET Indonesia masih jauh lebih tinggi daripada negara-negara tetangga seperti Malaysia (10,2%), Singapura (6,6%), Thailand (13,3%), dan Filipina (12,8%).